

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS PROJEK
PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DENGAN TEMA
KEBHINEKAAN DI SEKOLAH DASAR**

Monika Metravia¹, Mahmud Yunus², Amalya Cantika Sarie³, Shafa Adinda
Rayhan⁴,

¹PGSD Universitas Negeri Jakarta

²PGSD Universitas Negeri Jakarta

³PGSD Universitas Negeri Jakarta

⁴PGSD Universitas Negeri Jakarta

[1monika_1107622037@mhs.unj.ac.id](mailto:monika_1107622037@mhs.unj.ac.id), [2mahmud.yunus@unj.ac.id](mailto:mahmud.yunus@unj.ac.id),
[3amalya_1107622167@mhs.unj.ac.id](mailto:amalya_1107622167@mhs.unj.ac.id), [4shafa_1107622215@unj.ac.id](mailto:shafa_1107622215@unj.ac.id),

ABSTRACT

This study explores the implementation of multicultural education through the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5), focusing on the theme of diversity in elementary schools within the framework of the Merdeka Curriculum. Multicultural education is essential for fostering student character that respects cultural, religious, linguistic, and social diversity. Employing a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and document analysis. The findings reveal that P5 activities—such as traditional costume showcases, cultural games, and performing arts—significantly contribute to the development of tolerance, collaboration, and a sense of national pride among students. Despite challenges such as limited parental engagement and the need to accommodate students with special needs, the school effectively addressed these issues through inclusive strategies and active communication. Overall, the P5 program with a diversity theme has been effective in internalizing Pancasila values in a contextual and meaningful manner, contributing to the creation of inclusive and character-based learning environments in primary education.

Keywords: Multicultural education, Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5), Theme of diversity

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan implementasi pendidikan multikultural melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema Kebhinekaan di sekolah dasar sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka. Pendidikan multikultural penting diterapkan sejak dini agar peserta didik dapat menghargai perbedaan budaya, agama, bahasa, dan latar belakang sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa kegiatan P5, seperti peragaan busana adat, permainan tradisional, dan pertunjukan seni budaya, mampu menumbuhkan sikap toleransi, kerja sama, dan rasa bangga terhadap keberagaman. Meskipun terdapat tantangan seperti kurangnya partisipasi orang tua dan kebutuhan khusus peserta didik, pihak sekolah mampu mengatasinya melalui pendekatan yang komunikatif dan inklusif. Secara keseluruhan, pelaksanaan P5 dengan tema Kebhinekaan terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual dan membentuk karakter siswa yang menghargai perbedaan.

Kata Kunci: Pendidikan multikultural, Profil Pelajar Pancasila, Kebhinekaan, Sekolah Dasar, Proyek P5, Toleransi

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang sangat luas dengan keberagaman budaya, suku, agama, dan bahasa. Keberagaman ini merupakan identitas nasional yang harus dijaga, karena menjadi kekuatan utama dalam membangun persatuan dan kesatuan bangsa. Namun, dalam realitas sosial, keberagaman juga dapat menjadi tantangan apabila tidak dikelola dengan baik. Perbedaan latar belakang budaya seringkali menjadi pemicu konflik, baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, penting bagi dunia pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai keberagaman dan toleransi sejak dini, salah satunya melalui pendidikan multikultural. Alfulaila menyatakan bahwa pendidikan multikultural memanfaatkan latar belakang

keberagaman untuk menumbuhkan sikap multikultural seperti saling menghormati dan menghargai perbedaan sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat (Prasanti, 2018).

Pendidikan multikultural pada dasarnya adalah pendidikan yang menanamkan sikap menghargai perbedaan (Suneki, dkk, 2022,). Dengan demikian, keberagaman tidak menjadi pemicu konflik atau perpecahan, melainkan mendorong toleransi yang menciptakan dinamika positif serta memperkaya budaya sebagai identitas bangsa yang perlu dilestarikan. Selain itu, pendidikan multikultural juga berperan untuk menyatukan perbedaan dan mengurangi kesenjangan antar kelompok sosial di masyarakat. Skeel (dalam Pratiwi, Masfuah, & Rondli, 2018: 111) menjelaskan bahwa

pendidikan multikultural merupakan suatu sikap untuk memandang keunikan setiap individu tanpa membedakan budaya, ras, kondisi jasmaniah, jenis kelamin, maupun status ekonomi. Oleh karena itu, penerapan pendidikan multikultural penting dalam pembelajaran sebagai upaya membentuk sikap sosial peserta didik. Melalui interaksi yang menghargai keberagaman, peserta didik dapat belajar untuk bersikap toleran, menghormati perbedaan, dan hidup berdampingan secara harmonis (Hidayat, dkk, 2024).

Salah satu cara menerapkan pendidikan multikultural di sekolah adalah melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang merupakan bagian dari Kurikulum Merdeka. Dalam upaya ini, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka menjadi strategi utama dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan, gotong royong, dan kreativitas di kalangan peserta didik. P5 tidak hanya memberikan pengalaman belajar berbasis proyek yang mendukung pemahaman terhadap keberagaman, tetapi juga membangun karakter peserta didik agar mampu berinteraksi secara

harmonis di tengah masyarakat yang majemuk (Mery et al., 2022). Dalam kegiatan P5, terdapat tema Kebhinekaan yang mengajarkan siswa tentang pentingnya memahami dan menghormati perbedaan budaya, adat, dan kebiasaan di Indonesia. Melalui kegiatan P5, peserta didik belajar lebih dekat tentang budaya dan identitas mereka, serta menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai keberagaman (Sutisnawati et al., 2023).

P5 menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek, sehingga peserta didik tidak hanya belajar teori tetapi juga mengalami langsung bagaimana hidup dalam masyarakat yang berbeda-beda. Pendidikan multikultural dapat diterapkan tanpa harus mengubah kurikulum sekolah, tetapi cukup dengan memasukkan nilai-nilai keberagaman dalam berbagai kegiatan akademik lainnya (Sutisnawati et al., 2023). Jika pendidikan multikultural diterapkan sejak dini, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki rasa toleransi tinggi dan mampu menciptakan lingkungan yang

damai dan harmonis (Haryono, Suneki, & Yunus, 2023).

Dengan adanya sinergi antara peserta didik, pendidik, dan lingkungan sekolah yang positif, implementasi pendidikan multikultural berbasis P5 dapat semakin optimal dalam membentuk karakter pelajar yang toleran, inklusif, dan kreatif dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan multikultural melalui P5 dengan tema Kebhinekaan tidak hanya bertujuan untuk mengenalkan keberagaman budaya, suku, dan adat istiadat di Indonesia, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan saling menghormati dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, artikel ini akan membahas secara mendalam bagaimana pendidikan multikultural diterapkan dalam P5 di sekolah dasar, dengan fokus pada konsep dasarnya, peran P5 dalam membangun karakter peserta didik yang berjiwa Pancasila, serta strategi penerapan yang efektif di lingkungan sekolah. Melalui pemahaman yang lebih komprehensif tentang pendekatan ini, diharapkan pendidikan multikultural dapat menjadi bagian integral dari proses pembelajaran, sehingga tercipta lingkungan belajar yang lebih inklusif,

harmonis, dan berlandaskan semangat gotong royong.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Dalam konteks ini, pendekatan deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan apa yang terjadi di lapangan secara apa adanya, tanpa perlakuan atau manipulasi terhadap variabel (Sugiyono, 2022:205).

Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, yakni pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam konteks ini, subjek dipilih karena memiliki kompetensi, pengalaman, serta keterlibatan langsung dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema Kebhinekaan. Peneliti menetapkan subjek yang dianggap mampu memberikan informasi yang mendalam, akurat, dan relevan guna menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

Adapun subjek penelitian terdiri atas dua kelompok utama, yaitu guru dan peserta didik. Guru yang menjadi subjek adalah guru kelas yang memiliki peran strategis dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi proyek P5 dengan tema Kebhinekaan. Mereka berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai multikultural melalui aktivitas proyek. Sementara itu, peserta didik yang dijadikan subjek adalah peserta didik yang aktif terlibat dalam kegiatan proyek P5. Mereka merupakan penerima langsung dari proses pendidikan multikultural dan menjadi indikator keberhasilan internalisasi nilai-nilai kebhinekaan.

Objek dalam penelitian ini adalah implementasi pendidikan multikultural yang terintegrasi dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) melalui tema Kebhinekaan. Implementasi ini mencakup dimensi perencanaan kegiatan, pelaksanaan di lapangan, bentuk aktivitas proyek, serta evaluasi hasil pembelajaran. Objek penelitian juga mencakup pemaknaan siswa terhadap keberagaman budaya, agama, bahasa, dan latar belakang sosial, serta bagaimana nilai-nilai

toleransi, gotong royong, dan persatuan dihidupkan melalui kegiatan proyek. Dengan kata lain, objek penelitian tidak hanya sebatas pada kegiatan proyek itu sendiri, melainkan juga mencakup proses internalisasi nilai dan transformasi sikap peserta didik sebagai bagian dari penguatan karakter pelajar Pancasila.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas :

1. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan melalui pengamatan langsung di lingkungan sekolah dasar. Teknik yang digunakan adalah non-participant observation, di mana peneliti mengamati pelaksanaan proyek P5 bertema kebhinekaan tanpa terlibat langsung dalam kegiatan tersebut.

2. Wawancara

Wawancara dilaksanakan untuk memperoleh data yang lebih mendalam serta memastikan keakuratan informasi yang dikumpulkan. Peneliti mewawancarai dua informan, yang terdiri dari guru dan siswa sekolah dasar yang

terlibat secara langsung dalam kegiatan P5.

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk mendukung analisis data dengan menelaah berbagai dokumen pendukung, seperti modul proyek, laporan kegiatan, foto dokumentasi, serta hasil karya siswa selama pelaksanaan proyek kebhinekaan.

Ketiga teknik ini saling melengkapi untuk memperoleh data yang lebih kaya dan mendalam. Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas partisipan, wawancara dilakukan secara mendalam, dan dokumentasi digunakan untuk merekam berbagai sumber tertulis atau visual yang relevan (Sugiyono, 2022:206–207).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti model interaktif, yaitu

1. Reduksi Data

Data hasil wawancara direduksi dengan memilah informasi yang sesuai dengan fokus penelitian, seperti strategi pelaksanaan, nilai-nilai yang ditanamkan, dan tantangan yang dihadapi. Informasi yang tidak relevan

disisihkan untuk menjaga kejelasan analisis.

2. Penyajian Data

Data disajikan dalam bentuk narasi yang merangkum hasil wawancara, termasuk kutipan penting dari responden. Penyajian ini menggambarkan pelaksanaan proyek serta pandangan guru terhadap nilai kebhinekaan di sekolah dasar.

3. Penarikan

Kesimpulan/Verifikasi

Kesimpulan diambil dari pola yang muncul dalam data, yaitu bahwa proyek P5 membantu mengenalkan nilai toleransi dan keberagaman. Meskipun tidak dilakukan observasi langsung, wawancara cukup memberikan gambaran pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan secara kualitatif dengan salah satu guru di SDN Pejagalan 03, yaitu Ibu Darmi yang merupakan guru kelas 6A, diperoleh gambaran tentang bagaimana sekolah memaknai dan mengimplementasikan pendidikan multikultural melalui Proyek Penguatan

Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema kebhinekaan.

"Kita mengajarkan anak bahwa Indonesia itu beraneka ragam dari sabang sampai merauke." ujar Ibu Darmi dalam wawancara.

Sekolah memandang pendidikan multikultural sebagai upaya untuk menanamkan pemahaman bahwa Indonesia adalah negara yang beragam, baik dari segi budaya, agama, maupun latar belakang sosial. Idrus et. al menyatakan bahwa pendidikan multikultural membantu peserta didik memahami keragaman merupakan sebuah keniscayaan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan memahami dan menghargai keragaman tersebut, mereka diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang terbuka dan toleran terhadap perbedaan (2024: 4419). Oleh karena itu, sejak dini peserta didik dikenalkan pada pentingnya menghargai perbedaan dan tidak membedakan teman dalam pergaulan sehari-hari. Peralihan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka menjadi momen penting bagi sekolah dalam memperkuat nilai-nilai

Pancasila, khususnya dalam hal kebhinekaan.

Kegiatan P5 yang dilaksanakan setiap hari Jumat menjadi wadah utama dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan. Kegiatan ini dilaksanakan secara berjenjang berdasarkan fase. Pada fase A (kelas 1 dan 2), kegiatan difokuskan pada pembiasaan perilaku baik yang bisa diterapkan di rumah dan di sekolah, seperti saling berbagi, berpamitan sebelum berangkat, serta menyapa warga sekolah. Memasuki fase B (kelas 3 dan 4), peserta didik mulai dilibatkan dalam kegiatan yang lebih kompleks seperti bermain peran dan membuat permainan tradisional sederhana. Sementara pada fase C (kelas 5 dan 6), kegiatan yang dilakukan lebih menantang dan melatih kreativitas serta pemikiran peserta didik, seperti membuat drama musikal atau parodi yang berkaitan dengan nilai kebhinekaan.

"Semua warga sekolah, baik guru maupun siswa, mengenakan pakaian adat dari berbagai provinsi. Setelah itu, diadakan peragaan busana, dan setiap peserta memperkenalkan pakaian adat

yang mereka kenakan," tambah Ibu Darmi dalam wawancara.

Salah satu kegiatan yang paling menarik dan dinantikan adalah acara mengenakan pakaian adat dari berbagai daerah. Dalam kegiatan ini, tidak hanya peserta didik, tetapi guru juga turut berpartisipasi dengan menampilkan tarian dan lagu daerah. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik tentang keberagaman budaya Indonesia dan meningkatkan semangat serta antusiasme mereka dalam mengikuti P5. Terlihat bahwa peserta didik yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif karena kegiatan berbasis proyek ini memberi ruang untuk menggali potensi dan menunjukkan kemampuan mereka.

Pelaksanaan P5 tidak lepas dari tantangan. Salah satu kendala utama adalah kurangnya dukungan dari sebagian orang tua, yang terkadang menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pembelajaran kepada sekolah. Sekolah merespons hal ini dengan mengadakan sosialisasi di awal tahun ajaran bersama perwakilan orang tua dari tiap kelas, guna menyampaikan pentingnya dukungan keluarga dalam kegiatan P5. Sekolah juga berkomitmen untuk tidak membebani

orang tua secara finansial, sehingga kegiatan tetap dapat dilaksanakan dengan biaya yang disesuaikan dan tidak menghambat partisipasi siswa.

Kendala lainnya datang dari peserta didik berkebutuhan khusus yang memerlukan perhatian lebih. Sekolah mengusahakan pendekatan individual melalui peran wali kelas atau pendampingan langsung dari orang tua jika memungkinkan. Hal ini dilakukan agar seluruh siswa tetap dapat mengikuti kegiatan secara inklusif dan mendapatkan pengalaman yang sama.

Kegiatan P5 terbukti memberikan dampak positif dalam hal peningkatan sikap toleransi dan kerja sama di antara siswa. Melalui pengelompokan yang bervariasi, seperti menggabungkan siswa yang kurang fokus dengan siswa aktif, guru dapat menciptakan dinamika kerja sama yang sehat dalam kelompok. Kegiatan proyek membuat siswa belajar berinteraksi secara lebih dalam dan saling memahami perbedaan satu sama lain. Bahkan, perubahan perilaku siswa dapat diamati secara langsung, di mana mereka menjadi lebih peduli dan mampu bekerja sama meskipun memiliki karakter yang berbeda.

Evaluasi kegiatan P5 dilakukan melalui rapor tersendiri yang terpisah dari rapor akademik. Nilai minimal untuk rapor P5 adalah B, dan jika siswa mendapatkan C, maka hal tersebut dapat mempengaruhi kelulusan atau kenaikan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memandang penting keberhasilan siswa dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila, khususnya kebhinekaan, bukan hanya dalam bentuk pengetahuan, tetapi juga sikap dan perilaku.



Gambar 1 Pagelaran karya proyek P5 dengan tema “Bhineka Tunggal Ika” oleh guru SDN Pejagalan 03



Gambar 2 Pagelaran karya proyek P5 dengan tema “Bhineka Tunggal Ika” oleh siswa SDN Pejagalan 03

E. Kesimpulan

Implementasi pendidikan multikultural melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema Kebhinekaan di sekolah dasar merupakan strategi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, keberagaman, dan persatuan sejak dini kepada peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN Pejagalan 03, pendidikan multikultural tidak hanya diintegrasikan secara teoritis dalam kurikulum, tetapi diwujudkan dalam berbagai aktivitas berbasis proyek yang konkret, kreatif, dan menyentuh kehidupan nyata siswa. Melalui pendekatan proyek yang dilakukan secara bertahap sesuai dengan fase perkembangan peserta didik, sekolah mampu membangun kesadaran akan pentingnya menghargai perbedaan budaya, agama, dan latar belakang sosial. Kegiatan seperti peragaan pakaian adat, permainan tradisional, dan drama musikal memberikan ruang bagi siswa untuk mengenal, merasakan, dan memaknai kebhinekaan secara langsung. Hal ini tidak hanya meningkatkan partisipasi dan kreativitas siswa, tetapi juga memperkuat karakter mereka sebagai pelajar Pancasila yang inklusif,

toleran, dan memiliki semangat gotong royong.

Keberhasilan implementasi pendidikan multikultural berbasis P5 sangat ditentukan oleh sinergi antara guru, siswa, dan orang tua. Tantangan seperti kurangnya dukungan orang tua dan keberagaman kebutuhan siswa mampu diatasi dengan pendekatan partisipatif, sosialisasi yang intensif, serta fleksibilitas dalam pelaksanaan kegiatan. Evaluasi yang terintegrasi dalam rapor khusus P5 menjadi penanda penting bahwa nilai-nilai kebhinekaan tidak hanya diajarkan, tetapi juga diukur dalam perilaku nyata siswa. Dengan demikian, pendidikan multikultural berbasis proyek dalam P5 bukan hanya sebagai pelengkap kurikulum, tetapi sebagai pilar penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis. Diharapkan pendekatan ini dapat menjadi model yang menginspirasi sekolah-sekolah lain dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara sosial dan berakar kuat pada nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Alfulaila, N. (2022). *Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar (Teori dan Praktik)*. NTB: Kanhaya Karya.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Jurnal :

Haryono, H., Suneki, S., & Yunus, M. (2023). Implementation of Religious Pluralism Tolerance in the Village of Penyangkringan. *Kendal Regency [Jurnal Etika Demokrasi]*. *JED*, 8(1), 56-63.

Hidayat, L. N., N. S. Fauziyah, V. Febriana, A. Marini, and M. Yunus. (2024). Peranan Pembelajaran IPS Terhadap Pembentukan Karakter Kepekaan Sosial Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Sindoro cendikia pendidikan* 7(9).

Idrus, I. A, dkk. (2024). Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Community Development Journal*, 5(3), 4418-4424.

Mery, Martono, Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840–7849.

Prasanti, Ditha. (2018). Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan. *Jurnal Lontar*, 6(1), 13-21.

Pratiwi, I. A., dkk. (2018). Pendidikan Multikultural Berbantuan Metode Pictorial Riddle Untuk Meningkatkan Karakter Kreatif dan Bersahabat Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal*

*Pendidikan dan Kebudayaan, 8(2),
109-119.*

Sutisnawati, A., Maksum, A., & Marini,
A. (2023). Implementasi
Pendidikan Multikultural Berbasis
Projek Penguatan Profil Pelajar
Pancasila (P5) di Sekolah Dasar.
*DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset
Pedagogik, 7(3).*

Suneki, S., Hadi, D. P., & Yunus, M.
(2022). Implementasi Pendidikan
Multikultural Melalui Festival Seni
Projek Penguatan Profil Pelajar
Pancasila. *In Seminar Nasional
Hasil Penelitian dan Pengabdian
Kepada Masyarakat (Vol. 3, pp.
204-211).*